

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2016: 57). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih dipertegas lagi dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 tahun 2003).

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan hanya mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, serta aspek-aspek lain yang ada pada individu (Sudjana, 2009: 3).

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2014: 45). Namun untuk mencapai hasil belajar IPA yang tinggi bukanlah satu hal yang mudah, ada banyak faktor yang mempengaruhi proses

belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah *inteligensi/* kecerdasan. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Tujuan pengajaran adalah tujuan menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (behavior) yang dapat diamati dan diukur (Purwanto, 2014: 45-46).

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu proses belajar yang bersifat kompleks dan menyeluruh. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bakal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Budiarta, 2014). Menurut binet dalam Winkel (Mira Gusniwati, 2015: 27) inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor menentukan keberhasilan seseorang, karena faktor lain yang mempengaruhi (Novita, 2015: 80)

Menurut Goleman (2015: 42), “setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain”. Salah satu kekuatan lain itu adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mempersepsi, membangkitkan dan memasuki emosi yang dapat membantu menyadari dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan emosi dan intelektual (Yapono dan Suharman, 2013: 211). Menurut Fauziah (2015: 94) kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri serta empati dan kecakapan sosial. Patton (dalam Yapono dan Suharman, 2013: 211) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan. Dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosionalnya dengan menjaga keselarasan emosi dan bagaimana cara mengungkapkannya melalui pengendalian diri untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan hasil belajar IPA nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Pasir Penyau diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa cenderung malas untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Padahal sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal. Terbukti ketika dibimbing oleh guru, siswa dapat mengerjakannya. Namun, karena rasa malas siswa dengan enggan mengerjakan sendiri. Selain itu, masih ada siswa yang kurang bersemangat dalam belajar IPA sehingga hasil belajar biologinya rendah, kurang termotivasi untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran biologi sehingga pengetahuan tentang biologi kurang luas, ada sebagian siswa yang kurang peduli terhadap orang lain, lambat dalam melaksanakan tugas belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa diperoleh keterangan bahwa siswa kurang menyukai mata pelajaran IPA khususnya biologi karena menganggap biologi merupakan pelajaran yang sulit. Siswa juga menambahkan bahwa mereka cenderung malas untuk menghafalkan nama nama ilmiah dalam mata pelajaran biologi. Dalam mata pelajaran IPA, kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. (Robert K. Cooper

dan Ayman Sawaf (Umriyati, 2015: 78) membuat suatu konsep bahwa kecerdasan emosional akan dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologi yang ditemuinya dalam belajar. Tanpa adanya kecerdasan emosional siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu.

Penelitian oleh Syahfatulini (2014), menunjukkan bahwa

Dalam kaitan ini pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Pasir Penyu.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang percaya pada diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas
- 2) Rendahnya minat belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh belum maksimal.
- 3) Kurangnya konsentrasi siswa saat proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut yaitu hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA berdasarkan kemampuan akademik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pasir Penyu Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kognitif yang diambil dari nilai ulangan harian, sebab menurut Sudjana (2009: 23) ranah kognitiflah yang paling banyak di nilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ditentukan adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Pasir Penyuh Tahun Ajaran 2017/ 2018?”

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Pasir Penyuh.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pikiran untuk mejadi bahan pertimbangan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional yang secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan. Serta diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru dalam mencermati tingkah laku siswa yang berada didalam kelas agar dapat mengetahui cara-cara yang lebih efektif bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar siswa.
- 2) Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukkan tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini bisa memberikan teori-teori tentang kecerdasan emosional dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis bagi pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## 1.6 Penjelasan Istilah Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap pengertian judul penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

- 1) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Uno 2012: 213).
- 2) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa Goleman (2015: 43).

